

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan gawat darurat terjadi ketika seseorang memerlukan pertolongan pertama yang cepat, akurat, dan tanggap untuk menghentikan atau mengatasi suatu kondisi yang tidak diinginkan. Keadaan darurat sering kali terjadi dengan waktu yang sangat singkat bahkan tidak dapat diduga, sehingga sulit untuk memperkirakan kapan dan di mana terjadinya. Salah satu gambaran situasi darurat misalnya seperti kejadian kecelakaan lalu lintas dimana kendaraan yang digunakan pengguna jalan bertabrakan dengan kendaraan lain atau bertabrakan secara individu (Maysaroh, 2017).

Kecelakaan yang diakibatkan melanggar peraturan lalu lintas menjadi sebuah peristiwa yang dapat menimbulkan cedera, kerusakan harta benda, dan akibat serius lainnya. Kejadian-kejadian seperti ini seringkali terjadi tanpa peringatan bahkan bisa terjadi secara tidak sengaja sehingga menjadi masalah serius di berbagai negara, termasuk negara maju dan berkembang (Supiyono, 2019). Dalam keadaan darurat akibat kecelakaan lalu lintas, sangat penting bagi penolong untuk merawat korban dalam waktu satu jam (*golden hour*) setelah kecelakaan terjadi guna menyelamatkan nyawa korban dan mencegah keadaan semakin parah atau mengakibatkan kematian. Oleh karena itu, kemampuan dalam melakukan tindakan pertolongan saat awal terjadinya kecelakaan pada seseorang di jalan raya merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat baik usia muda maupun tua (Anggraini *et al.*, 2018).

Berdasarkan data yang dikeluarkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, sekitar 1.3 juta jiwa berisiko mengalami kecelakaan lalu lintas setiap tahunnya. Selain itu, antara 20 juta hingga 50 juta orang mengalami cedera non-fatal, yang sebagian besar menjadi cacat akibat cedera tersebut. Wilayah Asia Tenggara menyumbang 25% dari seluruh kematian lalu lintas di dunia. Kecelakaan lalu lintas terus meningkat setiap tahunnya di Indonesia. Negara ini merupakan salah satu dari enam negara dengan tingkat kecelakaan lalu lintas tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Sejak Januari 2022 hingga 13 September 2022, tercatat 94.617 kecelakaan lalu lintas terjadi di seluruh wilayah Republik Indonesia. Jumlah ini bertambah sekitar 34.6% dibandingkan tahun 2021 yang tercatat sekitar 70.000 kecelakaan (Kemenhub RI, 2023).

Berdasarkan data Direktorat Lalu Lintas Polda Jatim, jumlah kecelakaan lalu lintas pada Januari hingga Agustus 2023 bertambah 70.12% dibandingkan periode yang sama tahun 2022. Jumlah kematian akibat kecelakaan tersebut mencapai 965 orang, meningkat sekitar 38.25%. Selain itu, pelanggaran lalu lintas juga mencatat peningkatan yang signifikan, mencapai 1,254%, dan jumlah tilang yang diterbitkan mencapai 308.181 (Humas Polri, 2023).

Hasil data laka lantas yang diperoleh dari Kasat Lantas Polres Madiun untuk wilayah Polsek Dolopo menunjukkan peningkatan jumlah kejadian kecelakaan lalu lintas dimana pada tahun 2021 berjumlah 33 kejadian dan pada tahun 2022 meningkat sebanyak 62 kejadian, korban meninggal dunia sebanyak 11 orang, tidak ada korban dengan luka berat namun korban dengan luka ringan sebanyak 82 orang. Menurut catatan Korlantas Polri, sekitar 61% penyebab adanya kecelakaan pelanggaran lalu lintas di Indonesia dapat dijelaskan karena faktor

manusia (*human error*) seperti kurangnya kemampuan dalam keterampilan mengemudi, atau karakteristik pengemudi seperti kelalaian, kemalasan, dan kecerobohan. Saat ini, sekitar 9% kecelakaan terjadi akibat kendaraan dan pemenuhan persyaratan teknis keselamatan jalan raya. Sisanya 30% disebabkan oleh faktor infrastruktur dan lingkungan. Dalam upaya mengurangi kecelakaan di jalan raya, penting untuk terus patuh dan menyadari pentingnya peraturan lalu lintas yang telah ditetapkan, melibatkan masyarakat dalam kampanye keselamatan, dan terus mengevaluasi faktor manusia, kendaraan, infrastruktur, dan lingkungan (Kemenhub RI, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan kuesioner google form pada pengurus inti ekstrakurikuler PMR di SMAN 1 Dolopo menunjukkan bahwa anggota PMR berjumlah 58 siswa yang terdiri dari siswa kelas 11 dan siswa kelas 10 dimana untuk yang kelas 11 sudah mengikuti ekstrakurikuler PMR > 1 tahun dan yang kelas 10 masih mengikuti ekstrakurikuler PMR < 1 tahun. Selama mengikuti ekstrakurikuler PMR belum pernah dilakukan edukasi secara simulasi mengenai pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Dari 8 siswa yang menjawab menunjukkan hasil 62,5% siswa pernah melihat korban kecelakaan lalu lintas, namun 75% siswa menjawab jika mereka hanya melihat dan diam didalam kerumunan bahkan memilih mengabaikan untuk melanjutkan perjalanan. Dari hasil data juga diperoleh jika 75% siswa anggota PMR tidak berani untuk memberikan pertolongan pertama.

Masih rendahnya pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mengikuti ekstrakurikuler PMR untuk memberikan pertolongan

kepada seseorang yang telah mengalami sebuah musibah kecelakaan di jalan raya haruslah menjadi sebuah perhatian yang penting. Letak lembaga pendidikan dan prasarana sekolah yang dekat dengan jalan utama tidak hanya menyebabkan kemacetan lalu lintas terutama pada pagi hari dan saat pulang sekolah, tetapi juga meningkatkan risiko kemungkinan kecelakaan lalu lintas bagi siswa (Apriani, 2021). Menurut penelitian Dina *et al.*, (2018) rata – rata kecelakaan selain karena faktor lingkungan dan kelalaian manusia yaitu anak SMA belum memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi) yang akan menjadi sebuah bukti yang dikeluarkan Polri kepada orang yang telah memenuhi persyaratan administrasi sebagai alat untuk registrasi serta identifikasi, seh jasmani dan rohani, memahami kendaraan bermotor. Sehingga saat terjadi kecelakaan lalu lintas pengetahuan dan sikap orang-orang disekitar korban pada saat akan mempengaruhi kecepatan dan ketepatan pertolongan. Responden pertama yang terinformasi dengan baik dan siap diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam hal menyelamatkan nyawa para korban. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa dalam memberikan pertolongan pertama dapat melalui kesempatan kegiatan ekstrakurikuler PMR sepulang sekolah yang menjadi langkah positif dalam mengurangi dampak kecelakaan lalu lintas di lingkungan sekolah (Febrina *et al.*, 2017).

Bentuk sebuah pertolongan pertama dapat dilakukan oleh masyarakat yang terlatih khusus. Salah satu kelompok yang menerima pelatihan ini adalah Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang secara selektif telah mengikuti pelatihan dasar untuk merespons situasi darurat. Pendidikan dasar ini sering diberikan melalui materi ceramah dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti Palang

Merah Remaja (PMR) (Najihah & Ramli, 2019). Kelompok ekstrakurikuler PMR merupakan organisasi yang kegiatannya berfokus pada pelatihan untuk lebih meningkatkan pengetahuan mereka dalam pemberian bantuan dalam situasi darurat untuk mendorong kesukarelaan di antara anggotanya (Yarmansyah & Yurni, 2019).

Pertolongan pertama pada lokasi kecelakaan merupakan bagian dari *prehospital care* dengan harapan mampu menjamin keselamatan korban sebelum diberikan perawatan oleh tim medis (Ulya *et al.*, 2017). Namun pada praktiknya, bantuan yang diberikan kepada korban kecelakaan seringkali kurang memadai, apalagi mengingat lokasi korban yang berpindah-pindah. Kurangnya pengetahuan dan sikap pada saat memberikan pertolongan pertama dapat menyebabkan kesalahan dalam pemindahan korban sehingga akan meningkatkan peluang terjadinya cedera lebih lanjut (Safita *et al.*, 2019). Untuk menghindari kesalahan dalam memberikan pelayanan primer kepada korban kecelakaan, maka perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa melalui pendidikan kesehatan (Riki Saputra *et al.*, 2023). Pelatihan ini dapat mencakup informasi tentang teknik pertolongan pertama yang benar, seperti posisi aman untuk memindahkan korban.

Berbagai metode dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan kesehatan, antara lain metode ceramah, *Forum Group Discussion* (FGD), presentasi, *role play*, demonstrasi, tampilan audiovisual dan simulasi (Yaumi, 2018). Secara khusus, metode simulasi merupakan metode pendidikan yang diterapkan secara cermat di bidang kesehatan dan merupakan aspek mendasar ketika mendukung situasi darurat (Hady *et al.*, 2021). Simulasi merupakan

metode yang digunakan untuk mengedukasi atau memberikan sebuah pelatihan dengan menggambarkan sebuah situasi yang ada dilapangan secara nyata untuk menyajikan materi, dan siswa berpartisipasi aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Proses metode simulasi yang melibatkan peserta lebih aktif ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa ketika memberikan pertolongan pada situasi darurat seperti kecelakaan lalu lintas (Hady J *et al.*, 2019).

Metode simulasi dinilai lebih efektif serta efisien meningkatkan pengetahuan informasi manajemen gawat darurat korban yang mengalami kecelakaan lalu lintas dibandingkan dengan metode demonstrasi. Hal ini disebabkan karena rangkaian metode simulasi tidak hanya mencakup aspek audiovisual, tetapi juga aspek kinestetik yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran (Annisa *et al.*, 2019). Di sisi lain, kelompok demonstrasi tidak memasukkan aktivitas fisik peserta, melainkan hanya aspek audiovisual. Kelebihan metode simulasi adalah dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari suatu kejadian, misalnya saat melihat korban kecelakaan lalu lintas. Hal ini membuat metode simulasi menjadi pilihan yang lebih baik karena dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran bagi peserta dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam terkait situasi darurat (Purwana & Risa, 2019).

Penelitian oleh Hady *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa kelebihan metode simulasi dapat memusatkan perhatian responden sehingga fokus untuk tertuju pada aspek-aspek yang dianggap penting oleh pendidik. Metode ini juga memungkinkan responden untuk mencoba langsung proses pendidikan yang

diberikan, sehingga mereka lebih mudah mencermati hal-hal yang dapat memperluas pengetahuannya. Pendekatan pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terbukti efektif dan temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Abd. Hady J *et al.*, pada tahun 2019 dengan judul “Metode Simulasi Kegawatdaruratan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Penanganan Kegawatdaruratan pada Siswa SMP Negeri 2 Galesong” yang menyimpulkan bahwa metode edukasi dengan simulasi terdapat perubahan ke arah positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam penanganan gawat darurat.

Pentingnya memiliki pengetahuan dan sikap dalam memberikan pertolongan kepada orang lain akan menjadi sebuah bentuk amal perbuatan yang baik. Manusia memiliki kodrat bahwa diciptakan sebagai makhluk berjiwa sosial yang tidak bisa lepas dan terhindar dari bantuan orang lain. Tidak ada individu yang dapat berdiri sendiri sama sekali tanpa membutuhkan bantuan orang lain di dunia ini tanpa terkecuali. Saling membantu dalam berbuat kebaikan, sekecil apapun itu mempunyai makna yang besar. Dalam keyakinan Islam, Allah SWT telah menjanjikan pahala atas setiap perbuatan baik yang dilakukan hamba-Nya, dan sebaliknya, perbuatan jahat juga akan mendapat balasan yang setimpal. Prinsip ini tercermin dalam Al-Qur'an, Surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ ﴿٨﴾

Terjemahan: “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.”

Melihat dari terjemahan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya kita sebagai hamba Allah SWT haruslah tergerak hatinya untuk belajar meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan sikap siap memberikan pertolongan sesama manusia saat melihat korban kecelakaan yang mengalami kesusahan serta menerapkan jiwa sukarelawan yang telah diajarkan di PMR.

Dari beberapa hal di atas menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap siswa terhadap pertolongan pertama masih rendah. Permasalahan tersebut diharapkan dapat diatasi melalui pendidikan simulasi. Oleh karena itu dengan memperhatikan hal tersebut, ada ketertarikan dari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Simulasi Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas terhadap Pengetahuan dan Sikap Anggota PMR di SMA Negeri 1 Dolopo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dibentuklah rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah simulasi pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Dolopo?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui pengaruh simulasi pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas terhadap pengetahuan dan sikap siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Dolopo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Dolopo sebelum diberikan simulasi pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas.
2. Mengidentifikasi sikap siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Dolopo sebelum diberikan simulasi pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas.
3. Mengidentifikasi pengetahuan siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Dolopo sesudah diberikan simulasi pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas.
4. Mengidentifikasi sikap siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Dolopo sesudah diberikan simulasi pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas.
5. Menganalisis pengaruh simulasi pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas terhadap pengetahuan dan sikap siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Dolopo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Seni (IPTEKS) penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ke masyarakat khususnya siswa siswi SMA mengenai manfaat dari simulasi pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah sumber literature pembelajaran mengenai edukasi simulasi dan cara pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data serta materi tambahan mengenai cara mensimulasikan edukasi pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas.

3. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini menyediakan sumber informasi untuk mendidik siswa siswi SMA Negeri 1 Dolopo dalam melakukan pertolongan pertama pada korban kecelakaan.

4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada saat menemukan korban kecelakaan lalu lintas dalam beraktivitas sehari – hari.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari hasil penelitian ini untuk dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan mengubah respondennya.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian Wisnu Wijiyanto Saputro (2017) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di SMK Negeri

1 Mojosongo Boyolali”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *pre post and post test*. Teknik sampling dilakukan dengan *proportional random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 43 siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Mojosongo. Analisa data menggunakan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan nilai *post test* pengetahuan dan sikap lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pre test*. Persamaan dengan penelitian yaitu menggunakan teknik edukasi simulasi terhadap pengetahuan dan sikap dengan metode penelitian *pre post and post test*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian saya menggunakan teknik sampling *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi. Perbedaan lainnya yaitu penelitian saya dengan uji *Wilcoxon*, selain itu saya meneliti siswa SMA anggota PMR sedangkan penelitian ini pada siswa kelas XI di SMK.

2. Penelitian Ayu Kartikasiwi (2022) dengan judul “Pemberian Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Anggota Palang Merah Remaja (PMR)”. Penelitian ini menggunakan *Pre eksperimental with one group pretest-posttest design*. Teknik sampling dilakukan dengan *total sampling*. Jumlah sampel 32 siswa anggota PMR SMAN Bandar Kedungmulyo. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pemberian edukasi P3K dalam meningkatkan pengetahuan dan motivasi anggota PMR. Persamaan dengan penelitian ini yaitu respondennya siswa anggota PMR menggunakan metode penelitian *Pre eksperimental with one group pretest-posttest design* dengan analisa data uji *Wilcoxon*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel edukasinya dengan pelatihan terhadap

pengetahuan dan motivasi sedangkan penelitian saya dengan variabel simulasi terhadap pengetahuan dan sikap. Perbedaan lainnya yaitu penelitian saya menggunakan teknik sampling *Purposive Sampling* sesuai kriteria inklusi.

3. Penelitian Vera Sulistyowati (2020) dengan judul “Pengaruh Simulasi Pertolongan Pertama Kecelakaan Terhadap Perilaku Siswa Anggota PMR SMPN 1 Trowulan”. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperiment* dengan *one group pre-test-post-test*. Teknik sampling dilakukan dengan *total sampling*. Jumlah sampel 35 siswa Anggota PMR SMAN 1 Trowulan. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh simulasi terhadap perilaku pertolongan dimana semakin baik pengetahuan, sikap dan tindakan siswa maka akan semakin baik perilakunya dalam melakukan pertolongan pertama kecelakaan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel edukasi simulasi kepada siswa anggota PMR dengan analisa data uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabelnya terhadap perilaku sedangkan penelitian saya terhadap pengetahuan dan sikap. Perbedaan lainnya penelitian saya menggunakan metode penelitian *Pre eksperimental with one group pretest-postest design* dengan teknik sampling *Purposive Sampling* sesuai kriteria inklusi.
4. Penelitian Riki Saputra, *et al.*, (2023) dengan judul “Pengaruh Video Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Terhadap Pengetahuan Dan *Self Efficacy* Pada Komunitas Motor Di Kota Pontianak”. Penelitian ini menggunakan *Quasy experiment* dengan *pretest and posttest Without*

Control. Teknik sampling dilakukan dengan *Purposive Sampling* sesuai kriteria inklusi. Jumlah sampel 30 orang anggota komunitas motor Honda West Borneo Community. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan melalui video pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan *Self Efficacy*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti mengenai edukasi pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas menggunakan teknik sampling *Purposive Sampling* sesuai kriteria inklusi dan analisa data uji *Wilcoxon*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode penelitian saya menggunakan *Pre-Eksperimental with one group pretest posttest design*. Perbedaan lainnya pada teknik edukasinya menggunakan video pada responden komunitas motor sedangkan penelitian saya menggunakan teknik simulasi pada responden siswa SMA.

5. Penelitian Maysaroh (2023) dengan judul “Pengetahuan Masyarakat Awam Dalam Melakukan Tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Kabupaten Jember”. Penelitian ini menggunakan metode survey *deskriptif* dengan pendekatan kuantitatif. Teknik sampling dilakukan secara *non probability accidental sampling*. Jumlah sampel sebanyak 400 orang sesuai kriteria. Analisa data diolah dengan program SPSS analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar dari pengetahuan orang yang masih termasuk awam yaitu ada pada kategori cukup dalam melakukan pertolongan pertama. Persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti mengenai tindakan pertolongan pertama yang dapat dilakukan saat ada kecelakaan akibat pelanggaran lalu lintas. Perbedaan dengan penelitian ini

yaitu menggunakan metode survey *deskriptif* untuk menganalisis tingkat pengetahuan sedangkan penelitian saya menggunakan metode *Pre-Experimental with one group pretest posttest design* untuk menganalisis pengaruh suatu tindakan intervensi.

